

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Hakikat Gerakan Literasi**

###### **a. Pengertian Gerakan Literasi**

Strategi habituasi atau sebuah kata yang bisa diartikan sebagai “pembiasaan” merupakan istilah yang berasal dari kata strategi dan habituasi. Kata strategi yang berasal dari bahasa Inggris “*strategy*” dan habituasi berasal dari bahasa Inggris “*habituation*” merupakan kata yang dapat diartikan secara sederhana menurut KBBI yakni berarti pembiasaan. Strategi habituasi atau pembiasaan dapat diartikan melakukan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, mengarah ke suatu hal yang positif seperti penanaman moral dan perilaku yang baik pada peserta didik sehingga menciptakan peserta didik yang memiliki kebiasaan baik.

Kata pembiasaan juga dapat digunakan untuk berbagai kegiatan lainnya. Dalam era ini pembiasaan-pembiasaan baik sudah diterapkan mulai dari sekolah usia dini hingga tingkat atas. Hal tersebut untuk menanamkan kebiasaan yang positif, tidak hanya di dalam lingkungan sekolah saja peserta didik juga dapat menerapkan kebiasaan yang positif tersebut di luar lingkungan sekolah.

Salah satu contoh pembiasaan yang ada di sekolah yaitu pembiasaan melaksanakan kegiatan gerakan literasi. Sekolah di Indonesia sudah banyak yang mengimplementasikan pembiasaan literasi. Baik dari sekolah tingkat dasar hingga tingkat menengah atas.

Menurut Wiratsiwi (2020), Literasi diartikan sebagai gerakan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Kemendikbud (dalam Wendri Wiratsiwi, 2020) literasi diartikan sebagai a) kemampuan melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung, dan berbicara, serta kemampuan mencari dan menggunakan informasi; b) kegiatan sosial yang pelaksanaannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi; c) kegiatan pembelajaran yang kegiatannya meliputi membaca, menulis, dan berhitung dan bertujuan untuk merefleksikan, memeriksa, mempertanyakan, dan mengkritisi segala sesuatu yang telah dipelajari; dan d) penggunaan bacaan yang memiliki variasi dalam hal subjek, aliran, dan tingkat kerumitan bahasa. Beberapa jenis literasi yang menjadi fokus dalam upaya peningkatan kecakapan multiliterasi siswa untuk mewujudkan nilai-nilai karakter antara lain literasi sains, numerasi, baca dan tulis, finansial, digital, serta budaya dan kewargaan.

Pemerintah meluncurkan program gerakan literasi yang diimplementasikan di sekolah-sekolah untuk mendorong peserta didik yang gemar membaca.. Program GLS dilaksanakan secara

bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Persiapan tersebut meliputi kesiapan fasilitas lembaga sekolah (ketersediaan peralatan, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi masyarakat, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Jangka waktu pelaksanaan ketiga tahap tersebut akan berbeda-beda tergantung kondisi sekolah masing-masing.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016), GLS adalah upaya yang dilakukan secara global untuk mengubah sekolah menjadi organisasi pembelajaran dan memberdayakan warga negara untuk melek literasi melalui partisipasi seumur hidup. Guna menciptakan generasi bangsa yang melek akan membaca dan menjadi pembiasaan baik dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran.

Menurut Prasrihamni et al (2022), GLS merupakan gerakan yang melibatkan seluruh warga sekolah (guru, siswa, orangtua/wali) dan masyarakat, sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan. Program ini bertujuan untuk mengembangkan minat membaca siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca, untuk memperoleh pengetahuan secara lebih baik. Sejalan dengan Prasrihamni, Supriyanto & Haryanto (2017), menyatakan Gerakan Literasi Sekolah dapat diartikan suatu kegiatan yang meliputi suatu

program yang terencana yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan suatu perubahan pada seluruh warga sekolah agar terbiasa melakukan kebiasaan berliterasi (menulis dan membaca).

Faizah (dalam Winarsih, 2019) mengatakan bahwa langkah-langkah program yang diusulkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut: 1) membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai; membaca nyaring, membaca dalam hati, 2) menata sarana dan menciptakan lingkungan yang kaya literasi; Perpustakaan SD, sudut baca kelas, area baca, UKS, kantin, dan kebun sekolah, 3) menciptakan lingkungan kaya teks, 4) memilih buku bacaan di SD, dan 5) pelibatan publik. Sedangkan aktivitasnya dilakukan dalam tiga tahap yakni pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Sejalan dengan Faizah, Prasrihamni et al (2022), menyatakan di sekolah dasar gerakan literasi sekolah dilakukan dalam tiga tahap yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, kedisiplinan siswa dapat dilihat dari pelaksanaan Gerakan literasi sekolah dilaksanakan.

Dari definisi para ahli mengenai gerakan literasi sekolah (GLS), dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya mengubah budaya membaca agar peserta didik memiliki kebiasaan membaca sehingga menciptakan budi pekerti yang baik. Keberhasilan GLS ini dapat dioptimalkan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah baik yang dimodifikasi pada setiap

sekolah ataupun sesuai dengan langkah-langkah dari para ahli yang telah ada.

#### **b. Tujuan Gerakan Literasi**

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016), menyatakan terdapat dua tujuan pada pelaksanaan program gerakan literasi meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuannya yakni:

- 1) Tujuan Umum: Dengan Gerakan literasi sekolah dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki budi pekerti dan melalui pembudayaan ekosistem literasi peserta didik dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 2) Tujuan Khusus:
  - a) Meningkatkan budaya literasi di sekolah.
  - b) Meningkatkan kemampuan siswa dan lingkungan sekolah untuk menjadi literat.
  - c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak untuk membantu siswa mampu mengelola pengetahuan.
  - d) Menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran.

Winarsih (2019), menyatakan bahwa tujuan umum dari Gerakan literasi adalah untuk meningkatkan budaya literasi di seluruh ekosistem pendidikan, termasuk keluarga, sekolah, dan

masyarakat dalam konteks pembelajaran sepanjang hayat, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup. Sejalan dengan Winarsih, Anderson & Krathwol (dalam Jariah & Marjani, 2019) menyatakan bahwa kegiatan literasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi pengayaan dan memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi.

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan oleh para ahli, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tujuan yang baik bagi para peserta didik. Mengasah kemampuan membaca dan berbahasa, menjadi budaya baru bagi peserta didik, meningkatkan kepekaan dalam memperoleh informasi, serta meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembendaharaan kosa kata.

### **c. Prinsip Gerakan Literasi**

Beers (dalam Teguh, 2017) menyatakan bahwa pelaksanaan Gerakan literasi merujuk pada prinsip, diantaranya:

1. Program literasi berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
2. Program literasi bersifat berimbang, yang berarti sekolah harus memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum pembiasaan dimana guru harus bertanggung jawab atas pembelajaran karena

pembelajaran apapun membutuhkan keterampilan bahasa, membaca, dan menulis.

4. Membaca dan menulis dapat dilakukan kapan saja dan dianggap sebagai kegiatan yang bermakna.
5. Kegiatan literasi membantu membangun budaya berbahasa, dan kelas yang berbasis literasi diharapkan dapat menghasilkan berbagai kegiatan berdiskusi.
6. Kegiatan literasi diharapkan mampu meningkatkan kesadaran tentang keberagaman masyarakat Indonesia dan dapat menanamkan rasa menghargasi perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah.

#### **d. Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi**

Batubara & Ariani (2018), tahapan gerakan literasi sekolah, dibagi dalam tiga tahapan yakni sebagai berikut:

##### 1) Tahap pembiasaan

Sekolah harus membantu siswa untuk gemar membaca dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik, menata ruang untuk membaca, dan memberikan waktu atau kesempatan untuk membaca.

##### 2) Tahap pengembangan

Pada tahapan pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan kompetensi literasi pada siswa seperti melatih siswa mempresentasikan isi bacaan, melatih siswa membaca dengan

menggunakan intonasi, mendiskusikan bahan bacaan yang menarik, atau sekolah bisa membuat bahan bacaan sendiri bersama dengan siswa.

### 3) Tahap pembelajaran

Pada tahap ini sekolah dapat mengadakan berbagai kegiatan ataupun aktivitas untuk memastikan bahwa siswa tetap terlibat dalam kegiatan literasi.

Anjani et al (2019), juga menyatakan pendapatnya mengenai langkah-langkah pelaksanaan gerakan literasi di sekolah, GLS memiliki tiga tahap: Tahap pertama, menciptakan kegiatan pembiasaan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Tahap kedua, menumbuhkan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Tahap ketiga, menerapkan pembelajaran berbasis literasi.

#### **e. Kendala Pelaksanaan Gerakan Literasi**

Dafit & Ramadan (2020), Berbagai kendala muncul saat menerapkan program GLS. Banyak guru mengeluh mengenai kurangnya motivasi dari kepala sekolah dan lingkungan masyarakat untuk mendukung penerapan GLS. Selain itu, guru juga khawatir tentang waktu pelaksanaan yang tidak maksimal. Serta rendahnya minat baca juga menjadi salah satu faktor kendala pada pelaksanaan GLS yang diterapkan di sekolah.

Hijjayati et al. (2022), faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca pada siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, faktor internal berasal dari dalam diri siswa seperti kurangnya motivasi belajar siswa, kemampuan intelegensi siswa, dan kesadaran mereka tentang membaca.
- 2) Faktor eksternal, faktor ini berasal dari lingkungan siswa seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah siswa biasanya ketika bertemu temannya mereka akan sibuk bermain, kurangnya bahan bacaan, ataupun kondisi lingkungan sekolah yang kurang nyaman untuk membaca. Di lingkungan keluarga, seperti kurangnya perhatian orang tua. Dan dari lingkungan masyarakat dimana kebiasaan membaca masyarakat yang masih kurang.

## **2. Hakikat Membaca Pemahaman**

### **a. Pengertian Membaca Pemahaman**

Ambarita et al (2021), menyatakan bahwa membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap manusia terutama siswa. Alpian & Yatri (2022), menyatakan bahwa membaca adalah keterampilan berbahasa yang terkait dengan keahlian berbahasa lainnya.

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memperoleh makna tersurat maupun tersirat dan menerapkan informasi dari bacaan dengan menggunakan pengetahuan dan

pengalaman sebelumnya. Membaca pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan seseorang yang berguna untuk mendapatkan suatu keterangan dengan memahami dari suatu bacaan yang mereka baca.

Ada empat tingkat membaca pemahaman diantaranya literal, inferensial, kritis, dan kreatif. Pemahaman literal adalah tingkatan paling rendah dimana kemampuan memahami suatu informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Pemahaman inferensial adalah kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan secara implisit (tidak langsung) pada teks. Pemahaman kritis adalah kemampuan untuk menganalisis atau mengevaluasi teks yang dibaca. Pemahaman kreatif adalah kemampuan untuk mengungkapkan respons emosional dan estetis terhadap bacaan sesuai dengan standar pribadi dan profesional menurut Burns dan Roe; Rubin; dan Syafi'ie dalam Hairuddin (dalam Alpian & Yatri, 2022).

Lebih lanjut Alpian & Yatri (2022), menyatakan kemampuan untuk membaca dengan cara yang jelas atau eksplisit dikenal sebagai tingkat pemahaman literal. Pemahaman literal bergantung pada seberapa banyak jawaban (kata atau frasa) tertulis dalam teks, sedangkan pemahaman inferensial berfokus pada jawaban yang tidak tertulis dalam teks, dan pemahaman kritis berfokus pada perbandingan. Pemahaman kritis berfokus pada jawaban benar atau

salah atas dua hal yang diperbandingkan; penggunaan kata atau frase; kabakuan kata yang digunakan dalam bacaan. Tingkat pemahaman kreatif diartikan sebagai kemampuan membaca sekaligus menguji kreativitas seseorang. Pemahaman kreatif diarahkan terhadap tanggapan kata, frase, klausa, kalimat, atau topik lanjutan dari teks yang dibaca. Adapun indikator pada kemampuan membaca pemahaman pada siswa diantaranya untuk mengetahui cara menilai konten dan penggunaan bahasa, mengetahui cara menafsirkan dan memadukan gagasan, mengetahui kesimpulan, tujuan membaca karya sastra, tujuan membaca untuk memperoleh informasi, Mengetahui proses mencari dan menemukan informasi.

Dari pendapat para ahli yang di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman memiliki definisi bahwa manusia harus memiliki kemampuan pemahaman dalam membaca, untuk mendapatkan informasi dan makna tersirat pada teks bacaan. Hal ini kemampuan membaca pemahaman sangatlah diperlukan untuk kelancaran dan proses komunikasi berbahasa yang baik oleh peserta didik.

#### **b. Tujuan Membaca Pemahaman**

Dalam kegiatan membaca harus memiliki sebuah tujuan. Dengan melakukan membaca pemahaman maka tujuan dari membaca seharusnya dapat dicapai dengan intens. Hal ini

dikarenakan membaca pemahaman lebih meresapi dan memahami teks.

Dalman ( dalam Sulikhah et al., 2020), menyatakan bahwa membaca pemahaman (*reading for undserstand*) adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami standar atau norma kesastraan (*literary standards*), resensi kritis (*critical review*), dan pola fiksi (*pattern of fiction*). Adirinarso (2023) menyatakan bahwa membaca pemahaman, adalah kemampuan untuk memahami suatu teks secara menyeluruh, merupakan faktor penting yang harus diperhatikan ketika berlatih membaca. Membaca pemahaman masih berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis.

Farida (dalam Yesika et al., 2020) menyatakan membaca seharusnya memiliki tujuan, karena dengan memiliki tujuan, seseorang akan lebih mudah memahami suatu bacaan dibandingkan yang tidak memiliki tujuan. Alpian & Yatri (2022), menyatakan dari kegiatan membaca pemahaman yang baik dan benar sehingga memiliki tujuan dengan harapan anak mampu menyerap hakikat membaca dari bacaan yang dibacanya dan memperoleh hasil dari kegiatan membaca yang dilakukan.

Dari pendapat para ahli yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman memiliki tujuan agar peserta didik mampu memahami, menyampaikan ulang, dan menghayati isi bacaan sesuai dengan emosional pada setiap

individu. Menyimpulkan informasi yang terdapat dalam bacaan dan menafsirkan makna atau pesan tersirat di dalam teks bacaan.

### **3. Hakikat Teks Eksplanasi**

#### **a. Pengertian Teks Eksplanasi**

Teks eksplanasi menjadi salah satu materi atau jenis teks yang terdapat pada materi pelajaran bahasa Indonesia. Dengan menyajikan bacaan yang berasal dari proses kejadian atau fenomena alam, budaya, sosial dan lain-lain. teks eksplanasi menjadi bahan pembelajaran dengan peserta didik menganalisis struktur teks eksplanasi dan menjadi teks yang dipergunakan dalam melatih kemampuan membaca ataupun kemampuan menulis siswa.

Windhiarty et al (2017), menyatakan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menguraikan atau menjelaskan mengenai proses fenomena alam atau sosial terjadi atau muncul. Eksplanasi digunakan untuk menjelaskan dari proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi secara alami, bukan sebab benda-benda. Suprianto (2020), juga menjelaskan bahwa pada seluruh bagian konten teks eksplanasi menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Teks eksplanasi juga dapat disebut dengan penjabaran atau penjelasan hubungan sebab-akibat.

Kusumaningtias & Susanto (2018), menyatakan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang berisi proses “Mengapa” dan “Bagaimana” suatu peristiwa alam, sosial, budaya, ilmu

pengetahuan, dan lainnya yang mungkin terjadi. Selaras dengan Kusumaningtias & Susanto, Pardiyono (dalam Windhiarty et al., 2017) menyatakan teks eksplanasi memiliki struktur dan karakteristik yang kompleks tentang fenomena alam atau sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan tentang gejala-gejala alam yang berbentuk berupa bencana alam, sosial, budaya, dan sebagainya. Dari proses mengapa dan bagaimana suatu fenomena tersebut bisa terjadi. Teks eksplanasi menjelaskan suatu fenomena secara logis berdasarkan dengan fakta yang terjadi.

#### **b. Struktur Teks Eksplanasi**

Teks eksplanasi adalah teks yang berisi tentang suatu proses mengapa dan bagaimana. Teks eksplanasi terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mendefinisikan apa yang akan dijelaskan.
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian (*explanationsequence*), menjelaskan proses terjadinya fenomena yang relevan dan diterangkan sebagai pernyataan atas “bagaimana” atau “mengapa”, yaitu:
  - a) rincian yang berpola atas pernyataan “bagaimana” akan menghasilkan uraian yang tersusun secara kronologis

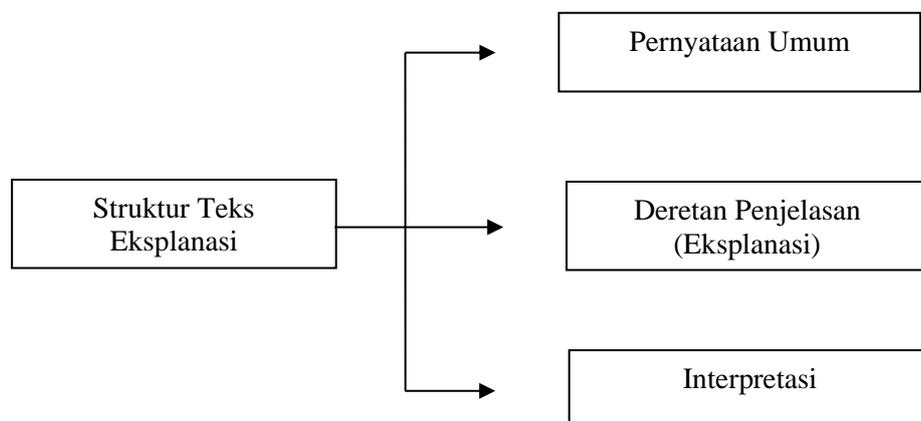
ataupun gradual, dimana fase-fase peristiwa disusun berdasarkan urutan waktu; dan

- b) rincian yang berpola atas pernyataan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kualitas. Dimana fase-fase peristiwa disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat.
- 3) Ulasan (*review*), mencakup tanggapan atas evaluasi dampak dari peristiwa yang dipaparkan sebelumnya. Kosasih (dalam Windhiarty, 2017)

Sementara itu, Kusumaningtias & Susanto (2018), juga berpendapat bahwa struktur teks eksplanasi ialah:

- a) Pernyataan umum, yaitu pernyataan menjelaskan suatu topik serta proses keberadaannya dan proses terjadinya atau proses terbentuknya.
- b) Urutan sebab akibat, yaitu detail penjelasan proses terjadinya suatu peristiwa yang disajikan secara urut atau bertahap dari awal hingga akhir.
- c) Interpretasi, yaitu kesimpulan atau pernyataan tentang topik yang telah dijelaskan.

Struktur teks eksplanasi disajikan dalam bentuk gambar, sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Struktur Teks Eksplanasi (Candrawati, 2019)**

Struktur teks eksplanasi yang terpampang dalam gambar 2.1 tersebut di atas dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Pernyataan Umum

Pernyataan umum terdiri dari gagasan yang berupa kalimat-kalimat yang memberikan penjelasan fakta dan hal yang bersifat umum. Berikut adalah contoh pernyataan umum dalam teks eksplanasi.

Pernyataan Umum	<p><b>Gempa bumi merupakan getaran atau guncangan yang terjadi karena pergeseran atau pergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar permukaan bumi.</b> Peristiwa alam ini sering terjadi di daerah yang berada dekat gunung berapi atau gunung yang masih aktif dan di daerah yang dikelilingi lautan yang sangat luas.</p>
-----------------	---

Contoh di atas merupakan gambaran umum mengenai fenomena alam tsunami. Bagian yang dicetak tebal, merupakan penjelasan gempa bumi secara keseluruhan, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian deretan penjelas.

## 2) Deretan Penjelas (Eksplanasi)

Deretan penjelas memberikan penjelasan tentang pernyataan umum. Di bagian ini biasanya dijelaskan fakta tentang proses terjadinya sesuatu dan sebab akibat mengapa hal itu terjadi.

---

Deretan Penjelas	<p><b>Gempa bumi terjadi karena pergeseran atau gerakan lapisan dasar bumi dan letusan gunung berapi yang sangat dahsyat.</b> Selain itu, gempa bumi terjadi begitu cepat dengan dampak yang sangat besar bagi lingkungan sekitarnya. Getaran gempa bumi yang sangat besar dan merambat ke segala arah sehingga dapat meratakan bangunan dan menimbulkan korban jiwa. Berdasarkan penyebab terjadinya, gempa bumi dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu gempa vulkanik dan gempa tektonik.</p> <p><b>Gempa tektonik terjadi karena lapisan kerak bumi menjadi lunak sehingga mengalami pergeseran atau pergerakan.</b> Teori “Tektonik Plate” menjelaskan bahwa bumi kita ini terdiri dari beberapa lapisan buatan. Sebagian besar daerah lapisan kerak ini akan hanyut dan mengapung dilapisan, seperti halnya salju. Lapisan ini bergerak sangat lambat sehingga terpecah-pecah dan bertabrakan satu sama lain. Itulah yang menyebabkan mengapa gempa bumi dapat terjadi.</p> <p><b>Sementara itu, gempa bumi vulkanik terjadi dikarenakan adanya letusan gunung berapi yang sangat besar.</b> Gempa vulkanik ini lebih jarang terjadi dibandingkan dengan gempa tektonik.</p>
------------------	---

---

Contoh di atas merupakan bagian dari deretan penjelas yang menjelaskan bagaimana proses terjadinya gempa bumi. Kalimat yang dicetak tebal menjelaskan bagaimana proses gempa bumi terjadi.

## 3) Interpretasi

Interpretasi berisi gagasan seperti tanggapan, kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu.

Interpretasi	Gempa dapat terjadi kapan saja tanpa mengenal musim. <b>Meskipun demikian, konsentrasi gempa cenderung terjadi ditempat-tempat tertentu saja, seperti pada perbatasan plat Pasifik.</b> Tempat ini dikenal dengan lingkaran api karena banyak terdapat gunung berapi.
--------------	---

Contoh di atas merupakan interpretasi dari teks eksplanasi gempa bumi. Di mana pendapat tentang mengapa gempa bumi terjadi di suatu tempat dicetak tebal. Berikut adalah contoh teks eksplanasi secara utuh.

**Tabel 2.1 Struktur Teks Eksplanasi**

<b>Gempa Bumi</b>		
<b>No</b>	<b>Struktur Teks</b>	<b>Peristiwa</b>
1	Pernyataan Umum	Gempa bumi merupakan getaran atau guncangan yang terjadi karena pergeseran atau pergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar permukaan bumi. Peristiwa alam ini sering terjadi di daerah yang berada dekat gunung berapi atau gunung yang masih aktif dan di daerah yang dikelilingi lautan yang sangat luas.
2	Deretan Penjelas	Gempa bumi terjadi karena pergeseran atau gerakan lapisan dasar bumi dan letusan gunung berapi yang sangat dahsyat. Selain itu, gempa bumi terjadi begitu cepat dengan dampak yang sangat besar bagi lingkungan sekitarnya. Getaran gempa bumi yang sangat besar dan merambat ke segala arah sehingga dapat meratakan bangunan dan menimbulkan korban jiwa. Berdasarkan penyebab terjadinya, gempa bumi dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu gempa vulkanik dan gempa tektonik. Gempa tektonik terjadi karena lapisan kerak bumi menjadi lunak sehingga mengalami pergeseran atau pergerakan. Teori “Tektonik Plate” menjelaskan bahwa bumi kita ini terdiri dari beberapa lapisan buatan. Sebagian besar daerah lapisan kerak ini akan hanyut dan mengapung dilapisan, seperti halnya salju. Lapisan ini bergerak sangat lambat sehingga terpecah-pecah dan bertabrakan satu sama lain. Itulah yang menyebabkan mengapa gempa bumi dapat terjadi. Sementara itu, gempa bumi vulkanik terjadi dikarenakan adanya letusan gunung berapi yang sangat besar. Gempa vulkanik ini lebih jarang terjadi dibandingkan dengan gempa tektonik.

3 Interpretasi	Gempa dapat terjadi kapan saja tanpa mengenal musim. Meskipun demikian, konsentrasi gempa cenderung terjadi ditempat-tempat tertentu saja, seperti pada perbatasan plat Pasifik. Tempat ini dikenal dengan lingkaran api karena banyak terdapat gunung berapi.
----------------	--

(Kusumaningtyas et, al 2018)

Ciri kebahasaan teks eksplanasi sebagai berikut:

- 1) Fokus pada hal umum (*generic*), bukan manusia (*nonhuman participants*), seperti gempa bumi, banjir, hujan, dan udara.
- 2) Dimungkinkan untuk menggunakan istilah ilmiah.
- 3) Menggunakan kata kerja material dan relasional (kata kerja aktif) lebih banyak.
- 4) Menggunakan konjungsi waktu dan kausal, seperti jika, bila, sehingga, sebelum, pertama, dan kemudian.
- 5) Menggunakan kalimat pasif.
- 6) Menulis teks eksplanasi untuk mendukung kebenaran sesuatu yang diterangkan secara kausal.

## B. Kajian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah Nita Rukmina Sari, Rukayah, Mujahidah pada tahun 2022 yang berjudul “Hubungan Gerakan Literasi Sekolah Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Tinggi” berdasarkan hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Hubungan Gerakan Literasi Sekolah dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Tinggi mempunyai hubungan yang ke arah

positif, maka gerakan literasi sekolah dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Apabila terdapat hubungan yang signifikan antara gerakan literasi sekolah dengan kemampuan membaca pemahaman siswa, artinya apabila gerakan literasi sekolah dengan pembiasaan membaca sudah dilaksanakan dengan baik, maka siswa akan memiliki kosa kata yang lebih luas dan akan memiliki teknik membaca yang lebih efektif. Perbedaannya antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah metode yang digunakan yaitu kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Serta pelaksanaan Gerakan Literasi pada penelitian ini hanya dilakukan seperti umumnya pembiasaan literasi di sekolah yakni dengan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Persamaanya terletak pada penelaahan pembiasaan literasi yang dapat memberikan dampak pada kemampuan pemahaman siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rizka Nur Alfiana, Rifqi Aulia Nurazizah, Via Arviana pada tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Landungsari” berdasarkan hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Gerakan literasi penting dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa terhadap materi bacaan. Dan Gerakan literasi dirasa juga dapat membawa pengaruh yang positif mampu untuk meningkatkan rasa kesadaran siswa

akan pentingnya membaca. Perbedaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan metode penelitian, pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif untuk pelaksanaan penelitian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaanya yaitu sama-sama membahas mengenai Gerakan literasi yang membawa pengaruh positif dan dapat meningkatkan keinginan membaca pada siswa khususnya untuk mengasah kemampuan pemahaman siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Pratama pada tahun 2022 yang berjudul “Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa” berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa dapat meningkat setelah adanya penerapan strategi berdiferensiasi pada pembelajaran, yang mana kegiatannya dilakukan pada saat 15 menit sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran hal tersebut untuk meningkatkan penguatan pada kegiatan literasi. Perbedaannya penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya menggunakan strategi berdiferensiasi guna memperkuat kegiatan gerakan literasi, sedangkan pada penelitian ini pembiasaan strategi habituasi literasi menjadi langkah tindak lanjut yang diambil oleh guru sebagai tindak lanjut gerakan literasi. Persamaanya yaitu kegiatan literasi digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

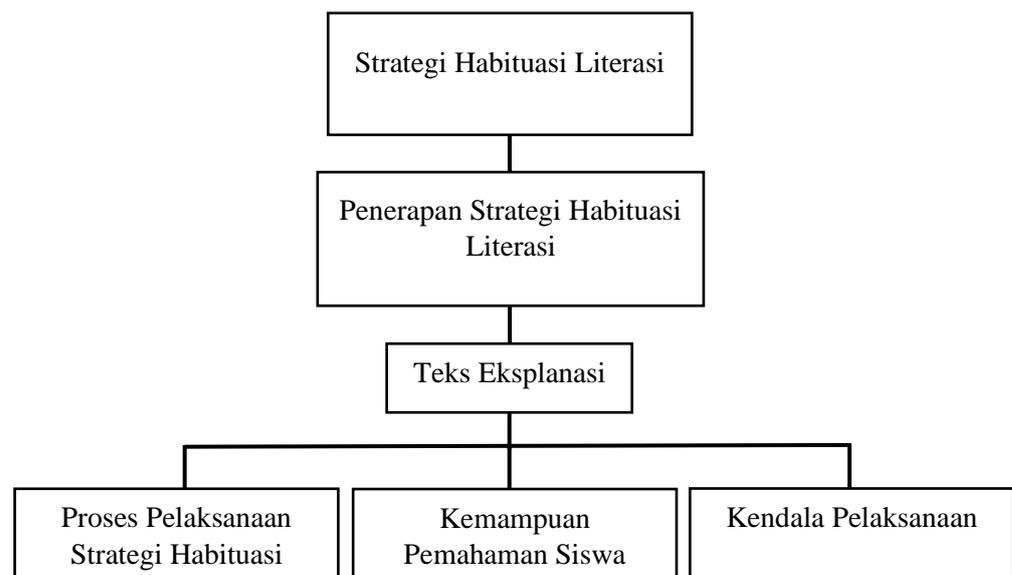
### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teori yang sudah di paparkan di atas, gerakan literasi sekolah menjadi sebuah program yang telah dirancang oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan membaca serta menulis siswa. Dengan menerapkan kegiatan literasi sebagai pembiasaan yang dilakukan di sekolah melalui prosedur atau langkah-langkah yang telah ada pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah atau dengan langkah-langkah atau prosedur baru yang dimodifikasi oleh sekolah.

Pelaksanaan gerakan literasi melalui prosedur yang ada juga akan mengalami kendala-kendala pada saat pelaksanaan, termasuk dari faktor guru, peserta didik, fasilitas, ataupun lingkungan sekolah. Para pelaksana program gerakan literasi pasti akan menghadapi kendala tersebut.

Gerakan literasi berarti siswa mengimplementasikan budaya positif yaitu kegiatan pembiasaan membaca. Membaca merupakan kegiatan mencari informasi dan menganalisis makna yang ada pada teks bacaan. Dibutuhkan kemampuan membaca pemahaman yang harus dimiliki oleh setiap individu terutama bagi para peserta didik. Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan siswa dalam berfikir kritis dan diharapkan dapat mengekspresikan atau mendalami teks bacaan secara emosional. Dengan membaca pemahaman siswa harus mampu menyampaikan makna atau pesan tidak langsung dari sebuah teks bacaan. Berdasarkan observasi di lapangan tentang strategi pembiasaan literasi yang ada di sekolah tempat penelitian, penelitian ini menemukan bahwa siswa menggunakan teks

eksplanasi sebagai media untuk membaca dan menggali informasi sesuai dengan kemampuan membaca pemahaman. Hasil dari kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, dapat digambarkan dengan bagan kerangka berpikir seperti dibawah ini:



**Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir**